



Pendidikan Agama Islam dan praktik keberagamaan digital mahasiswa muslim: Analisis fenomena *religious flexing* di media sosial

Atikah Ramadhani*, Anisa Dwi Makrufi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

*a.ramadhani.fai23@mail.umy.ac.id

Abstract

This research aims to analyze Muslim students' perceptions of the phenomenon of religious flexing on social media, understand students' interpretations of the value of sincerity, and explain the Islamic educational perspective on digital religious practices. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of semi-structural interviews and documentation studies. The research informants consisted of six Muslim students who actively use social media and have encountered posts displaying religious activities, symbols, or identities. The data were analyzed thru the processes of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that Muslim students view religious flexing ambivalently. Religious posts can be accepted if they are oriented toward preaching, motivation, and invitations to goodness, but they can be questioned if they are displayed excessively and oriented toward praise or social validation. The value of sincerity is understood as a guardian of intention so that religious practices do not shift into ostentation. Islamic education serves as an ethical-spiritual control that helps students maintain manners, intentions, simplicity, and responsibility in social media.

Keywords: *religious flexing; social media; sincerity; Muslim students; Islamic religious education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Muslim terhadap fenomena *religious flexing* di media sosial, memahami pemaknaan mahasiswa terhadap nilai keikhlasan, serta menjelaskan pandangan pendidikan Islam terhadap praktik keberagamaan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas enam mahasiswa Muslim yang aktif menggunakan media sosial dan pernah menemukan unggahan yang menampilkan aktivitas, simbol, atau identitas keagamaan. Data dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim memandang *religious flexing* secara ambivalen. Unggahan religius dapat diterima apabila berorientasi pada dakwah, motivasi, dan ajakan kebaikan, tetapi dapat dipersoalkan apabila ditampilkan secara berlebihan dan berorientasi pada pujian atau validasi sosial. Nilai keikhlasan dipahami sebagai penjaga niat agar praktik keberagamaan tidak bergeser menjadi *riya'*. Pendidikan Islam berperan sebagai kontrol etis-spiritual yang membantu mahasiswa menjaga adab, niat, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam bermedia sosial.

Kata kunci: *religious flexing; media sosial; keikhlasan; mahasiswa muslim; Pendidikan Agama Islam.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (Farikha, 2025). Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang pembentukan identitas diri, termasuk identitas keagamaan. Ekspresi religius yang sebelumnya lebih banyak berlangsung dalam ruang privat kini semakin sering ditampilkan dalam ruang digital melalui berbagai platform seperti Instagram, TikTok, X, dan YouTube (Budiarti dkk., 2023). Perubahan ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan generasi muda semakin berkaitan dengan budaya visual, interaksi digital, dan kebutuhan untuk hadir di ruang publik virtual (Rahmah, 2025).

Dalam konteks tersebut, media sosial memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, media sosial memberikan peluang bagi penyebaran nilai-nilai Islam, dakwah digital, dan penguatan religiusitas generasi muda. Konten keagamaan dapat menjadi sarana berbagi ilmu, mengingatkan kebaikan, serta memperluas akses terhadap pesan-pesan keislaman (Burhanuddin dkk., 2026). Penelitian Annafi dkk., (2025) menunjukkan bahwa konten dakwah di media sosial dapat memengaruhi tingkat religiusitas mahasiswa. Sejalan dengan itu, Kustiawan dkk., (2025) menjelaskan bahwa media sosial menjadi sarana penting dalam penyebaran nilai-nilai keislaman kepada mahasiswa, meskipun juga menghadirkan tantangan berupa rendahnya literasi digital keagamaan dan dominasi budaya viral.

Di sisi lain, ruang digital juga memunculkan tantangan baru dalam cara individu menampilkan identitas keagamaannya. Salah satu fenomena yang mulai mendapat perhatian adalah *religious flexing*, yaitu kecenderungan menampilkan aktivitas, simbol, atau identitas keagamaan secara berlebihan di media sosial sehingga berpotensi mengarah pada pencarian pengakuan sosial (Suryadi & Arief, 2026). Fenomena ini penting dikaji karena ekspresi keberagamaan di media sosial tidak hanya berkaitan dengan isi pesan keagamaan, tetapi juga cara seseorang membangun citra diri religius melalui respons publik seperti *likes*, komentar, dan *shares* (Maisarah, 2025). Dalam situasi ini, aktivitas religius dapat berada pada dua kemungkinan, yaitu menjadi sarana dakwah dan inspirasi, atau bergeser menjadi pencitraan kesalehan di hadapan publik digital.

Persoalan tersebut menjadi lebih relevan ketika dikaitkan dengan nilai keikhlasan dalam pendidikan Islam. Dalam pandangan Al-Ghazali, keikhlasan dipahami sebagai kondisi ketika amal seorang hamba terbebas dari dorongan untuk mendapatkan pujian, pengakuan, maupun penilaian dari manusia, sehingga seluruh orientasi amal hanya tertuju kepada Allah SWT (Hidayah dkk., 2023). Salsabila dkk., (2025) menegaskan bahwa media sosial dapat menghadirkan ketegangan moral antara pencarian *likes* dan orientasi ridha Allah. Dengan demikian, *religious flexing* tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena komunikasi digital, tetapi juga sebagai persoalan etik-spiritual yang berkaitan dengan niat, *riya'*, validasi sosial, dan internalisasi nilai keagamaan.

Mahasiswa Muslim menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji karena mereka berada dalam posisi sebagai generasi digital sekaligus subjek pendidikan Islam. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi membuat mahasiswa akrab dengan

berbagai bentuk konten keagamaan, mulai dari kutipan Islami, dokumentasi kajian, unggahan ibadah, hingga simbol identitas religius (Rohia dkk., 2025). Penelitian Izza dan Mansyur (2026) menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam perubahan identitas keagamaan dan praktik keberagamaan generasi Z. Sementara itu, Hasanah dkk., (2026) menjelaskan bahwa media sosial turut memengaruhi cara mahasiswa menilai keberagamaan seseorang melalui konten religius yang ditampilkan di ruang virtual. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas digital tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berbagi konten, tetapi juga dengan cara individu menafsirkan, menilai, dan merespons ekspresi keagamaan orang lain.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena tersebut perlu ditempatkan dalam kerangka pembentukan akhlak dan kesadaran moral. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nurjasmi & Rajab, 2025). Nilai ikhlas, *tawadu'*, kesederhanaan, tanggung jawab, dan adab bermedia sosial menjadi penting agar mahasiswa mampu mengekspresikan religiusitasnya secara bijak. Harahap dkk., (2026) menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam berperan dalam membentuk etika digital. Oleh karena itu, pembahasan tentang *religious flexing* perlu diarahkan pada bagaimana pendidikan Islam membantu mahasiswa menjaga niat dan etika ketika beragama di ruang digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tentang hubungan media sosial dan religiusitas generasi muda. Budiarti dkk., (2023) meneliti terkait pengaruh dakwah TikTok terhadap religiusitas mahasiswa. Annafi dkk., (2025) membahas efek konten dakwah di media sosial. Kustiawan dkk., (2025) menelaah terkait komunikasi Islam di era media sosial, dan penelitian oleh Hasanah dkk., (2026) ini mengkaji tentang kesalehan digital mahasiswa Islam. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak berfokus pada dakwah digital, religiusitas, komunikasi Islam, atau penilaian keberagamaan di media sosial secara umum. Kajian yang secara khusus menempatkan *religious flexing* sebagai subjek penelitian, sekaligus mengaitkannya dengan persepsi mahasiswa Muslim dan nilai keikhlasan dalam pendidikan Islam, masih belum banyak ditemukan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Kebaruan penelitian tidak terletak pada pembahasan media sosial sebagai sarana dakwah semata, tetapi pada upaya membaca *religious flexing* melalui pengalaman mahasiswa Muslim dan nilai keikhlasan sebagai kerangka etik-spiritual dalam pendidikan Islam.

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Muslim terhadap fenomena *religious flexing* di media sosial, memahami pemaknaan mahasiswa Muslim terhadap nilai keikhlasan dalam penggunaan media sosial, serta menjelaskan bagaimana pendidikan Islam memandang fenomena *religious flexing* sebagai persoalan etik dan spiritual. Secara ilmiah, artikel ini diharapkan memberi kontribusi pada kajian pendidikan Islam di era digital, khususnya dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya keikhlasan, adab, dan kesadaran moral dalam praktik keberagamaan di media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami persepsi, pengalaman, dan pemaknaan mahasiswa Muslim terhadap fenomena *religious flexing* di media sosial, khususnya dalam kaitannya dengan nilai keikhlasan dalam pendidikan Islam. Menurut Creswell dan Poth (2024) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur kepada enam mahasiswa Muslim yang aktif menggunakan media sosial dan pernah menemukan unggahan yang menampilkan aktivitas, simbol, atau identitas keagamaan di ruang digital. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian informan terhadap fokus penelitian. Keenam informan merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam semester enam yang aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X. Informan terdiri atas enam perempuan dengan intensitas penggunaan media sosial yang beragam. Seluruh informan pernah menemukan, berinteraksi, atau mengunggah konten religius di media sosial, baik dalam bentuk kutipan Islami, dokumentasi ibadah, maupun konten dakwah. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa jurnal, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan dengan tema media sosial, religiusitas, *religious flexing*, keikhlasan, dan pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan informan secara terbuka, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual dan interpretasi temuan, data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan rumusan masalah.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik, kemudian ditafsirkan untuk memperoleh makna penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban antar informan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan pandangan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi berupa literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini disusun berdasarkan wawancara semi-terstruktur terhadap enam mahasiswa Muslim yang aktif menggunakan media sosial. Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa tema besar, yaitu pengalaman informan melihat konten religius di media sosial, pemahaman informan tentang *religious flexing*, perbedaan antara dakwah digital dan ekspresi religius yang berorientasi pada pengakuan sosial, pemaknaan nilai keikhlasan dan risiko *riya'* dalam ruang digital, pengaruh respons sosial seperti *likes*, komentar, *shares* terhadap niat, serta peran pendidikan

Islam dalam membentuk etika bermedia sosial. Data yang diperoleh kemudian dikondensasi dan dikelompokkan ke dalam tiga sub tema utama, yaitu persepsi mahasiswa Muslim terhadap *religious flexing*, pemaknaan nilai keikhlasan dan risiko *riya'* dalam ruang digital, serta peran pendidikan Islam sebagai kontrol etis-spiritual dalam bermedia sosial. Penyajian hasil dan pembahasan digabungkan dalam sub tema agar hubungan antara data lapangan, teori, dan penelitian terdahulu tampak lebih kuat.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Sub tema	Pola Data Wawancara	Kutipan Pendukung	Makna Temuan
<i>Religious flexing</i> antara dakwah digital dan ekspresi identitas religius	Konten religius diterima bila berisi dakwah atau motivasi, tetapi dipersoalkan jika ditampilkan secara berlebihan dan berorientasi pada pujian atau <i>like</i> .	"Tujuan kita memberi manfaat, mengajak orang lain berbuat baik" (I1).	<i>Religious flexing</i> dipersepsikan berada di antara dakwah digital dan ekspresi identitas religius di media sosial.
Keikhlasan, <i>riya'</i> , dan validasi digital	Ikhlas dimaknai sebagai ibadah karena Allah. Respons digital dapat menguji niat dan memunculkan kekhawatiran <i>riya'</i> .	"Aku mengunggah ini jadinya <i>riya'</i> atau tidak" (I2).	Media sosial menjadi ruang ujian niat karena ada mekanisme penilaian publik.
Pendidikan Islam sebagai kontrol etis-spiritual	PAI membantu mahasiswa lebih berhati-hati, menjaga adab, dan mempertimbangkan jejak digital sebelum mengunggah konten.	"Tidak segala hal harus diposting" (I2).	Pendidikan Islam berperan sebagai literasi etis-spiritual.

Sumber: Hasil Wawancara dan Kondensasi Data, Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama yang menjawab fokus penelitian. Pertama, mahasiswa Muslim memandang *religious flexing* sebagai fenomena yang berada di antara fungsi dakwah digital dan ekspresi identitas religius. Kedua, keikhlasan dipahami sebagai landasan utama dalam menjaga orientasi ibadah di tengah hadirnya validasi sosial melalui media digital. Ketiga, Pendidikan Agama Islam dipersepsikan memiliki peran sebagai kontrol etis-spiritual yang membimbing mahasiswa dalam membangun praktik keberagamaan digital secara lebih bijak. Ketiga temuan tersebut selanjutnya dipaparkan dan dianalisis secara lebih mendalam pada setiap sub tema berikut.

A. *Religious flexing* antara dakwah digital dan ekspresi identitas religius

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim tidak memandang seluruh unggahan religius di media sosial sebagai bentuk *religious flexing*. Sebagian informan menilai bahwa konten keagamaan masih dapat berfungsi sebagai sarana dakwah, berbagi pengalaman spiritual, dan mengajak orang lain kepada kebaikan. Salah satu informan menyatakan, "*Kalau memang orangnya tekun membagikan konten religius di media sosial agar orang lain bisa ikut termotivasi tidak masalah, malah bagus*" (I1).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa unggahan religius tidak langsung dimaknai negatif apabila orientasinya dipahami sebagai motivasi atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Meskipun demikian, persepsi tersebut dapat berubah ketika aktivitas keagamaan ditampilkan secara berlebihan, terlalu detail, dan cenderung menonjolkan diri. Dalam kondisi tersebut, unggahan religius dipersepsikan sebagai *religious flexing* yang berorientasi pada pencarian pengakuan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, "*Religious flexing itu dia pamer di media sosial tentang kegiatan dia dalam ibadah dan dia sudah melakukan apa saja dalam hal ibadah, seperti sedekah, salat, dan lain-lain dengan tujuan mendapat pujian atau like dari orang lain*"

(I2). Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat informan lain yang menyatakan bahwa intensitas unggahan juga menjadi salah satu indikator dalam menilai *religious flexing*. Menurutny, “Kalau sering diposting dan terkesan ingin menunjukkan diri kepada orang lain, itu sudah termasuk *flexing*” (I4).

Temuan ini menegaskan adanya ambivalensi dalam persepsi mahasiswa. Di satu sisi, media sosial dipandang sebagai ruang dakwah digital yang dapat menyebarkan pesan keagamaan secara cepat dan luas. Hal ini sejalan dengan Budiarti dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa konten dakwah di media sosial dapat berpengaruh terhadap religiusitas mahasiswa. Kustiawan dkk., (2025) juga menempatkan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keislaman kepada mahasiswa. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan sisi yang lebih spesifik, yaitu mahasiswa tidak hanya menilai konten dari muatan dakwahnya, tetapi juga mempertimbangkan niat, tujuan, intensitas, dan cara penyampaian konten.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas kajian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menekankan fungsi media sosial sebagai ruang dakwah dan ekspresi religius, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang digital juga dapat menjadi arena ekspresi identitas religius yang berpotensi berorientasi pada pencarian validasi sosial.

B. Keikhlasan, *riya'*, dan validasi digital

Temuan kedua menunjukkan bahwa nilai keikhlasan menjadi ukuran penting dalam menilai praktik keberagamaan di media sosial. Informan memaknai keikhlasan sebagai orientasi ibadah yang ditujukan kepada Allah SWT, bukan kepada penilaian manusia. Salah satu informan menyatakan, “*Tkhlas itu berarti melakukan amal ibadah semata-mata karena Allah SWT tanpa mengharapkan pujian dari manusia*” (I3). Informan lainnya juga menyampaikan bahwa, “*Keikhlasan itu berarti menjadikan Allah SWT sebagai tujuan utama dalam beribadah meskipun aktivitas tersebut dilihat banyak orang di media sosial*” (I5).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keikhlasan tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai prinsip yang digunakan mahasiswa untuk menilai perilaku digital keagamaan. Dalam praktiknya, media sosial menghadirkan tantangan tersendiri karena setiap unggahan dapat dilihat, disukai, dikomentari, dan dibagikan oleh orang lain. Beberapa informan mengaku pernah merasa ragu ketika hendak atau setelah mengunggah konten religius. Salah satu informan mengatakan bahwa ia sering bertanya kepada dirinya sendiri, “*Aku mengunggah ini jatuhnya *riya'* atau tidak*” (I2). Informan lain menilai bahwa respons sosial dapat membuat seseorang merasa dihargai, tetapi juga perlu dikendalikan agar tidak berubah menjadi tujuan utama, “*Respons orang lain itu wajar kalau ingin bikin orang dihargai, tetapi jangan sampai pujian itu bikin jadi tujuan utama untuk mengunggah konten*” (I1).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tantangan keikhlasan di media sosial tidak hanya muncul sebelum seseorang mengunggah konten, tetapi juga setelah unggahan tersebut memperoleh respons publik. *Likes*, komentar, dan *shares* dapat menjadi sumber motivasi, tetapi juga dapat menjadi titik rawan ketika respons tersebut mulai dijadikan ukuran nilai diri atau keberhasilan beragama. Dalam konteks ini, *religious*

flexing memiliki hubungan dengan *riya'* karena keduanya sama-sama berkaitan dengan kemungkinan bergesernya orientasi ibadah dari ridha Allah menuju penilaian manusia.

Temuan ini sejalan dengan konsep keikhlasan dalam pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa amal perlu dibersihkan dari dorongan memperoleh pujian atau penilaian manusia (Hidayah dkk., 2023). Temuan ini juga sejalan dengan Salsabila dkk., (2025) yang menjelaskan adanya ketegangan moral antara pencarian *likes* dan orientasi ridha Allah dalam penggunaan media sosial. Namun, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih empiris melalui pengalaman mahasiswa, yaitu bahwa validasi digital tidak selalu langsung dipahami sebagai sesuatu yang negatif. Respons positif dapat menumbuhkan semangat beribadah, tetapi tetap berisiko menggeser orientasi niat apabila respons tersebut menjadi tujuan utama dalam mengunggah konten religius.

Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai ruang ujian spiritual bagi mahasiswa Muslim. *Riya'* tidak hanya muncul dalam interaksi sosial langsung, tetapi juga dapat muncul dalam ruang digital yang menyediakan fitur penilaian publik. Semakin besar peluang seseorang untuk dilihat, dinilai, dan diapresiasi, semakin besar pula kebutuhan untuk melakukan muhasabah terhadap niat. Oleh karena itu, nilai keikhlasan menjadi relevan sebagai kontrol batin agar praktik keberagamaan digital tidak bergeser menjadi pencarian validasi sosial.

C. Pendidikan Islam sebagai kontrol etis-spiritual dalam bermedia sosial

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pendidikan Islam dipahami informan sebagai sumber pedoman moral dalam menggunakan media sosial. Informan menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pernah membahas etika bermedia sosial, seperti menjaga ucapan, tidak merendahkan orang lain, tidak melakukan *cyberbullying*, memeriksa kebenaran informasi, serta tidak memamerkan ibadah secara berlebihan. Salah satu informan menjelaskan, "*Pernah, pembahasannya itu seputar bagaimana seorang Muslim menggunakan media sosial yang baik, seperti tidak boleh merendahkan orang lain ataupun pamer kegiatan ibadah secara berlebihan di media sosial*" (I1).

Materi pendidikan Islam juga dinilai membantu mahasiswa lebih berhati-hati sebelum mengunggah konten keagamaan. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan, "*Materi di PAI ini menjadi kontrol aku buat tidak segala hal itu harus diposting. Menurutku, ibadah aku ya antara aku dengan Allah saja*" (I2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai kontrol diri dalam menghadapi budaya digital yang mendorong individu untuk terus menampilkan aktivitas pribadinya (Candrika dkk., 2026).

Nilai-nilai Islam yang dianggap relevan dalam menghadapi *religious flexing* meliputi, ikhlas, *tawadu'*, kesederhanaan, menjaga niat, menghindari *riya'*, *tabayyun*, dan adab bermedia sosial. Setelah mempelajari pendidikan Islam, sebagian informan menyatakan, "*Dulu mikirnya dengan share konten seperti itu sudah pasti baik, tetapi sekarang lebih mempertimbangkan niat, dampak, dan cara pandang orang lain*" (I6).

Kutipan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat membentuk kesadaran kritis mahasiswa untuk tidak hanya memikirkan isi unggahan, tetapi juga dampak moral dan spiritual dari unggahan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan Nurjasmi dan Rajab (2025) yang menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas. Temuan ini juga mendukung Harahap dkk., (2026) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam berperan dalam membentuk etika digital. Sementara itu, Hasanah dkk., (2026) menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi cara mahasiswa menilai keberagamaan seseorang. Penelitian ini berbeda karena tidak hanya melihat bagaimana mahasiswa menilai kesalehan digital orang lain, tetapi juga bagaimana pendidikan Islam membantu mahasiswa membangun kontrol diri ketika mereka sendiri berada dalam ruang digital.

Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan Islam perlu dipahami sebagai literasi etis-spiritual. Literasi etis-spiritual dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kemampuan mahasiswa untuk mempertimbangkan niat, adab, manfaat, dampak, serta tanggung jawab moral dan keagamaan sebelum membagikan konten religius di media sosial (Faruqi, 2025). Berbeda dengan literasi digital teknis yang berfokus pada kemampuan menggunakan platform, literasi etis-spiritual menekankan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas bermedia sosial.

D. Sintesis temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *religious flexing* pada mahasiswa Muslim perlu dipahami sebagai fenomena yang kompleks. Fenomena ini tidak dapat disederhanakan sebagai larangan mengunggah konten keagamaan, karena media sosial tetap memiliki fungsi positif sebagai ruang dakwah, motivasi, dan penyebaran nilai Islam. Persoalan utama tidak terletak pada keberadaan konten religius itu sendiri, melainkan pada orientasi, intensitas, cara penyampaian, serta hubungan antara unggahan religius dengan respons publik.

Penelitian ini menjawab tiga fokus utama. Pertama, mahasiswa Muslim memandang *religious flexing* secara ambivalen, yaitu berada di antara dakwah dan motivasi keagamaan di satu sisi, serta ekspresi identitas religius yang berorientasi pada validasi sosial di sisi lain. Kedua, mahasiswa memaknai keikhlasan sebagai penjaga niat dalam ruang digital, terutama ketika unggahan religius berhadapan dengan *likes*, komentar, *shares*, dan pujian. Ketiga, pendidikan Islam memandang *religious flexing* sebagai persoalan etik-spiritual yang perlu diarahkan melalui nilai ikhlas, *tawadu'*, adab, kesederhanaan, *tabayyun*, dan kesadaran menghindari *riya'*. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi kuat dalam membentuk praktik keberagamaan digital yang lebih bijak, reflektif, dan berorientasi pada ridha Allah SWT.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *religious flexing* dipersepsikan secara beragam oleh mahasiswa Muslim, yaitu berada di antara fungsi dakwah digital dan kecenderungan mencari pengakuan sosial. Dalam menilai fenomena tersebut,

mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan isi konten, tetapi juga niat, tujuan, intensitas, serta cara penyampaiannya. Keikhlasan dipahami sebagai orientasi ibadah yang menjaga praktik keberagamaan digital agar tidak bergeser menjadi *riya'* atau pencarian validasi publik. Temuan ini juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan sebagai kontrol etis-spiritual yang membentuk kemampuan mahasiswa untuk menggunakan media sosial secara bijak melalui internalisasi nilai ikhlas, *tawadu'*, adab, *tabayyun*, dan tanggung jawab moral dalam bermedia sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi dalam membentuk praktik keberagamaan digital yang tetap berorientasi pada nilai-nilai spiritual di tengah perkembangan media sosial. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi etis-spiritual dalam Pendidikan Agama Islam perlu terus dikembangkan agar mahasiswa mampu memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab tanpa mengabaikan orientasi keikhlasan sebagai landasan utama dalam praktik keberagamaan. Penelitian ini selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik keberagamaan digital.

Daftar Pustaka

- Annafi, M. F. S., Andrian, F. A., & Aji, A. S. (2025). Efek Konten Dakwah Hanan Attaki di Media Sosial Terhadap Tingkat Religiusitas Mahasiswa. *Humanitaria: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(02), 1–16. <https://doi.org/10.14421/hum.v4i2.2860>
- Budiarti, A. L., Alviyah, E. N., Triana, I., Lestari, N. A., Jamilah, R., Saptaji, S. A. P., & Hyangsewu, P. (2023). Analisis Dakwah TikTok terhadap Tingkat Religiusitas Mahasiswa: Studi Kasus pada Pengguna Aktif TikTok di Kalangan Mahasiswa UPI. *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, 15(2), 136–151. <https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8555>
- Burhanuddin, A., Harahap, C. R., Pane, D. S., & Anum, S. (2026). Peran Instagram Sebagai Media Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Remaja. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v3i1.511>
- Candrika, C., Ulu, M. S., & Maryati, D. S. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Self Control Siswa Terhadap Dampak Negatif Media Sosial. *Tarbiya Islamica*, 14(1), 15–26.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=nFr2EAAAQBAJ>
- Farikha, U. (2025). Pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial remaja di era digital. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(10), 184–189.
- Faruqi, D. (2025). Transformasi Literasi Keagamaan Melalui Media Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1422–1430. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.992>
- Harahap, M. S., Alkhori, F., & Sari, H. (2026). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Etika Digital Siswa di Tengah Budaya Global Serba Instan. *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.64677/ppai.v3i1.408>
- Hasanah, N. K., Ikhwan, N. N., Al-jannah, M. C., Zulfa, A. M., & Abrori, A. (2026). Kesalehan Digital: Studi Mahasiswa Islam dalam Menilai Keberagamaan melalui Media Sosial. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 07(01), 24–35.

<http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v7i1.4946>

- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Izza, D., & Mansyur, S. (2026). Peran Media Sosial Terhadap Perubahan Identitas Keagamaan dan Praktik Keberagaman pada Generasi Z di Indonesia. *ULILALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(3), 341–353. <https://doi.org/10.56799/jim.v5i3.13890>
- Kustiawan, W., Matondang, J. D., & Sherlliana, S. (2025). Komunikasi Islam di Era Media Sosial: Kajian Literatur tentang Penyebaran Nilai-Nilai Keislaman kepada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2024), 19164–19168. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29231>
- Maisarah, I. (2025). Islam Garis Lurus : Konstruksi Identitas Keagamaan Di Media Sosial. *Nihayah Journal of Islamic Studies*, 1(2), 520–533. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.53>
- Nurjasmi, N., & Rajab, K. (2025). Arah baru pendidikan islam: pendidikan karakter, spiritualitas, dan psikoterapi islam. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 5(3), 619–625. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v5i3.191>
- Rahmah, P. (2025). Transformasi Otoritas Keagamaan Dalam Ruang Digital: Studi Terhadap Praktik Keislaman. *IBTIKAR: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 67–74.
- Rohia, E., Jefri, M., Anisa, N., & Hariry, S. (2025). Pengaruh Media Digital terhadap Spiritualitas Remaja Muslim. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplinerm*, 01(03), 386–390.
- Salsabila, A. A., Atika, S. N. C., Setyorini, L., & Hendriani, A. C. (2025). Antara Like dan Ridha Allah: Tantangan Moral dan Spiritual Remaja Muslim di Media Sosial. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 1006–1015. <https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/310>
- Suryadi, A., & Arief, M. J. (2026). Flexing Religius Di Media Sosial: Antara Kesalehan dan Eksistensi Diri. *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(01), 1–8. <https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v4i01.11898>